

Improve Pre-Reading Skills of Children with Light Intellectual Impairment with Read Aloud Method

Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Anak Tunagrahita Ringan dengan Metode Read Aloud

Inne Nurjanah¹, Mutia Mawardah²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Universitas Bina Darma Palembang, Indonesia
Email: ¹ Inela0009@gmail.com, ² mutia_mawardah@binadarma.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Penyerahan 2023-10-05 Revisi 2024-01-23 Diterima 2024-03-02</p> <p>Keyword:</p> <p>Read Aloud; Pre-Reading Ability; Students With Intellectual Disabilities</p>	<p>The pre-reading ability is a fundamental skill that must be mastered to improve reading skills. Learning to read requires an understanding of symbols and theoretical comprehension, thus requiring strong imagination and memory. The learning process can be challenging to be quickly grasped by mildly intellectually disabled children with learning disabilities. Although the cognitive abilities of mildly intellectually disabled children may be slow, they can still be gradually developed with an effective learning process, such as the read-aloud method, to make children comfortable with reading activities, thus facilitating the gradual acceptance of pre-reading learning. This research aims to determine the influence of the read-aloud method on pre-reading abilities in mildly intellectually disabled children at SLB-C Autis Pelita Hati Palembang. The research method used is experimental quantitative. Sample selection is done using purposive sampling technique, with a sample size of 6 mildly intellectually disabled students. Data collection methods include interviews, observations, questionnaires, and measurements using a modified pre-reading ability assessment test assessed using the Guttman scale. The design used in this research is a repeated treatment design with a one-group pretest-posttest design. The data analysis technique used is the paired sample t-test. The hypothesis testing results show $t = -18.634$ and $p = 0.000$, indicating that $p < 0.05$, which means the hypothesis is accepted. This indicates that there is a difference between the pre-test and post-test results after the read aloud treatment, meaning that reading aloud influences the pre-reading abilities of children with mild hearing impairments.</p>

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Kemampuan pra-membaca merupakan hal dasar yang harus dikuasai untuk meningkatkan kemampuan membaca. Dalam pembelajaran membaca membutuhkan pemahaman simbol dan pemahaman secara teoritis, sehingga membutuhkan daya imajinasi dan daya ingat yang kuat. Proses pembelajaran tersebut sulit untuk cepat diterima bagi anak tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan intelektual. Meskipun kemampuan dalam berpikir anak tunagrahita ringan lambat, namun masih dapat dikembangkan secara perlahan dengan proses pembelajaran yang efektif yaitu dengan metode read aloud agar anak nyaman dengan kegiatan membaca sehingga perlahan proses belajar pra-membaca dapat mudah diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>read aloud</i> terhadap kemampuan pra-membaca pada anak tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif eksperimental. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 6 siswa tunagrahita. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket dan alat ukur berupa modifikasi tes asesmen kemampuan pra-membaca dengan cara penilaian menggunakan skala guttman. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain perlakuan ulang dengan <i>one group pretest-posttest design</i>. Teknik analisis data menggunakan uji <i>paired sample t-test</i>. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan $t = -18,634$ dan $p = 0,000$ sehingga $p < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> setelah <i>treatment read aloud</i> yang artinya <i>read loud</i> memiliki pengaruh terhadap kemampuan pra-membaca pada anak tunagrahita ringan.</p>	<p>Read Aloud; Kemampuan Pra-Membaca; Siswa Tunagrahita</p>

Copyright (c) 2024 Inne Nurjanah & Mutia Mawardah

Korespondensi:

Mutia Mawardah

Program Studi Psikologi, Universitas Bina Darma Palembang, Indonesia
Email: mutia_mawardah@binadarma.ac.id



LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu dari sejak kecil untuk bekal masa depannya agar lebih terarah. Dengan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas maka suatu Negara akan cepat mudah berkembang. Pendidikan di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak normal saja, namun untuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Ketentuan tersebut diatur dalam pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pasal 32 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.

Anak yang tergolong dalam kategori anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal mental, kemampuan sensorik-motorik, fisik, perilaku sosial dan emosional dan kemampuan komunikasi (Kurniawan, 2016). Jeffry (Purnomo, 2023) menyatakan bahwa sekitar 2 sampai 20 orang dari 1000 anak dalam suatu populasi merupakan anak berkebutuhan khusus dan umumnya gangguan ini lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Di Indonesia, 3,3% dari anak berusia 5-17 tahun merupakan ABK dengan jumlah sekitar 57,5 juta jiwa (BPS, 2018). Dari persentase tersebut maka jumlah ABK berusia 5-17 tahun adalah 1,89 juta jiwa, meskipun demikian 3 dari 10 ABK di Indonesia tidak pernah mengenyam pendidikan (Sandjaja, 2022).

ABK merupakan kelompok yang paling banyak mengalami kesulitan untuk dapat menyelesaikan jenjang pendidikan hingga SMA, salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita. Jumlah penderita tunagrahita adalah yang terbanyak dan kecenderungannya semakin meningkat dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya gangguan genetika, gangguan saat kehamilan, gangguan saat proses kelahiran dan gangguan setelah kelahiran (Sumardi, 2017). Anak tunagrahita ringan memiliki IQ 50-75, dan anak tunagrahita ringan, memiliki kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik (membaca, berhitung dan menulis) yang berkaitan dengan kemampuan bernalar dan berpikir masih mampu dikembangkan meskipun lambat (Hidayah et al., 2014). Anak tunagrahita ringan memang memiliki kecerdasan rendah namun tidak menghalangi untuk dikembangkan kemampuannya (Maulidiyah, 2020). Hal-hal abstrak yang sulit dipahami oleh anak tunagrahita ringan, yaitu membaca dan berhitung karena menggunakan simbol dan memahami pelajaran secara teoritis. Hal itu disebabkan, untuk memikirkan hal-hal yang abstrak harus mempunyai daya imajinasi yang kuat, sedangkan anak tunagrahita ringan tidak memilikinya (Mustofa & Mukhoyyaroh, 2020).

Anak tunagrahita dalam pemberian materi dibidang akademik sama halnya dengan pokok pembahasan di sekolah reguler, hanya saja di SLB berbeda dalam penerapannya yang disesuaikan dengan siswanya. Proses belajar mengajar tidak lepas dari kegiatan menulis, membaca dan berhitung. Kegiatan membaca dan menulis masuk kedalam komponen literasi (Hermawan et al., 2020). Membaca adalah kegiatan untuk memahami suatu bacaan dan memahami pikiran yang

terkandung dalam kata-kata yang tertulis (Meliyawati, 2016). Hal yang dialami ketika anak kesulitan dalam membaca yaitu kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris (Subini, 2012). Untuk dapat membaca, dibutuhkan proses sensori melibatkan kemampuan visual seperti mengidentifikasi simbol dan proses perseptual yang melibatkan interpretasi dari apa yang dilihat (Claranita & Suprapti, 2022).

Komponen dasar dalam membaca terdiri dari 3 yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. Akurasi komponen membaca mengacu kepada kemampuan untuk menghasilkan representasi fonologis setiap kata dengan benar dan baik karena itu bagian dari kosakata yang terlihat oleh pembaca atau dengan menggunakan strategi *decoding* yang lebih mudah seperti membunyikan kata (Kuswardani et al., 2023). Tahap *recording dan decoding* merupakan proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata atau proses perseptual istilah lain sering disebut pra-membaca (Rokyal, 2019). Pra-membaca adalah tahapan membaca paling awal sebelum membaca lancar dimulai dengan anak senang dengan buku dan aktivitas membaca, dapat membaca label dan gambar, dapat mengenal huruf, mengenal kata-kata sederhana (Herlina, 2019). Pra-membaca pada prosesnya anak akan diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai dengan Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan bunyi-bunyinya (Fitriya, 2017). Pada tahap pra-membaca siswa akan dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Membaca melibatkan keterampilan yang sangat kompleks, sewajarnya apabila dalam kegiatan membaca banyak anak berkebutuhan khusus yang kurang menyukainya (Supena & Munajah, 2020).

SLB-C Autis Pelita Hati merupakan salah satu sekolah swasta untuk anak berkebutuhan khusus yang berada di Palembang dan SLB yang masih menggunakan kurikulum 2013. Penerapan K13 di SLB secara administrasi sama halnya dengan sekolah umum hanya saja pada SLB memiliki tambahan program khusus bina diri untuk membekali keterampilan anak yang dapat digunakan dimasa depannya. Penerapan K13 dalam proses membaca digolongkan menjadi dua yaitu Pra-membaca dan membaca pemahaman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2023 di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang, ditemukannya siswa tunagrahita ringan dari 12 siswa terdapat 6 orang siswa yang berusia 11-15 tahun yang belum menguasai kemampuan pra-membaca. Adapun media pembelajaran yang biasanya dipakai yaitu media papan tulis yang dituliskan oleh guru untuk dibaca berulang kali secara individu ataupun melalui media buku abaca.

Kemampuan siswa saat ini, belum lancar mengeja huruf konsonan, pelafalan huruf masih sering tertukar dan belum mampu mengeja kata sederhana. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai kemampuan membaca beberapa anak tunagrahita ringan yang masih rendah dengan KKM yang ditetapkan sekolah mulai dari 51% untuk kategori baik, yang diberikan langsung oleh masing-masing guru pengajarnya. Hal itulah yang membuat kemampuan siswa tidak cepat berkembang dan di sekolah bidang akademik

yang harus diajarkan tidak hanya membaca jadi waktu siswa belajar membaca hanya dua atau tiga kali dalam seminggu.

Tirtonegoro (Prihandini, 2018) memberikan pembelajaran pra-membaca pada anak tunagrahita, hendaknya diawali dengan penyampaian cerita-cerita pendek serta perlunya media gambar yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak. Endahwati et al., (2022) juga menyatakan melatih kemampuan membaca anak berlangsung beberapa tahap diantaranya tahap membaca gambar yang menarik dan pengenalan bacaan pada cerita tersebut. Membaca bagi anak tunagrahita kategori ringan dilakukan secara konteks, artinya pembelajaran diperkenalkan suatu tulisan sekaligus dengan simbol/gambar grafis yang berkaitan dengan tulisan tersebut (Murti, 2018). Pembelajaran membaca juga harus dilaksanakan secara bertahap sesuai kemampuan anak dan menggunakan pendekatan yang dapat menarik perhatian anak. Peningkatan kemampuan pra-membaca berdasarkan kajian psikologi dapat dilakukan dengan metode *read aloud* (membaca nyaring) dikarenakan dalam kegiatannya melibatkan proses pembentukan ide, anak ketika melihat dan mendengar cerita yang dibacakan, melibatkan kemampuan mengingat isi cerita kemudian menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan (Rokyal, 2019).

Pratiwi & Musyarifah (2021) menyatakan *read aloud* merupakan teknik dalam membacakan buku cerita kepada siswa dengan suara yang nyaring atau dikeraskan, intonasi yang jelas, pelafalan vokal dan konsonan, irama yang sesuai dan dengan hati yang tulus serta hangat kepada siswa. Rahayu & Mustadi, (2022) *Read aloud* merupakan metode membaca yang efektif untuk anak karena anak dapat menyesuaikan otak anak mengasosiasikan membaca sebagai suatu aktivitas yang menyatu dan menciptakan pengetahuan yang menjadi landasan anak. *Read Aloud* membuat siswa agar dapat fokus pada si pembaca, penuh ekspresi dan interaksi dengan media buku cerita bergambar. Perhatian anak diarahkan untuk mengamati isi dan seluruh bagian buku, termasuk ilustrasi dan teks pada buku. Kesuma (2022) penggunaan teknik *read aloud* dapat memenuhi aspek-aspek keterampilan membaca yang terdiri dari : 1) Pengetahuan kosa kata, 2) Paparan materi cetak, 3) Pengenalan huruf dan bunyinya, 4) Terampil dalam berbahasa lisan, 5) Pemahaman akan susunan kata dalam kalimat. Bleses et al., (2021) menyatakan kegiatan membaca dapat memperluas kosa kata baru dan membantu menafsirkan kalimat

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mahartika & Dewantoro, 2017) terhadap anak tunagrahita menggunakan metode *read aloud* dapat melatih konsentrasi anak terhadap kegiatan membaca dan menumbuhkan rasa percaya diri. Penggunaan metode *read aloud* belum pernah dilakukan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang. Oleh karena itu, diperlukan uji coba penggunaan metode *read aloud* dengan media tambahan *flashcard* sebagai media bantu untuk memudahkan siswa lebih mengenal dan memahami huruf dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca. Media dapat menstimulasi anak dalam kegiatan belajar agar dapat menarik perhatian anak (Novianti & Pratiwi, 2024). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh *read aloud* terhadap kemampuan pra-membaca pada anak tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh *read aloud* terhadap kemampuan pra-membaca pada anak tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif eksperimental. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain perlakuan ulang dengan *one group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dari populasi 12 siswa tunagrahita didapatkan 6 sampel siswa tunagrahita ringan yang belum bisa membaca. Metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu observasi, wawancara, angket penilaian kemampuan membaca yang diisi oleh masing-masing guru dari siswa dan alat ukur berupa modifikasi tes asesmen kemampuan pra-membaca siswa tunagrahita karya Wasdi & Pupita (2015), dengan cara pengukuran menggunakan skala Guttman yang terdiri dari nilai (1) untuk mampu mandiri dan nilai (2) belum mampu mandiri.

Pemberian alat ukur kepada siswa dilakukan oleh guru untuk mengurangi adanya penilaian subjektif. Alat ukur yang digunakan pada penelitian menggunakan uji validitas isi dengan bantuan *expert judgement* yang dilakukan oleh pihak yang berkompeten pada bidang anak berkebutuhan khusus. Desain penelitian ini merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Selain itu, dalam desain ini melakukan pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pemberian *treatment* pada subjek. Perbedaan kedua hasil pengukuran, akan dianggap sebagai efek perlakuan.

Analisis komparatif dalam penelitian ini perlu dilakukan terlebih dahulu untuk melakukan uji asumsi. Dalam hal ini uji asumsi terdiri dari uji normalitas, homogenitas, serta uji hipotesis menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20.0 for windows*. Peneliti melakukan uji normalitas dan uji hipotesis dalam penelitian ini, namun uji homogenitas tidak dilakukan dikarenakan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one group pre-test post-test* yang mana dalam hal ini ada dua sampel data penelitian dalam satu kelompok yang sama yang mana dari itu uji homogenitas tidak perlu dilakukan.

Prosedur yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan *treatment* yaitu terdiri dari 15 pertemuan, yang dibagi menjadi dua sesi dengan sesi berkelompok dilakukan selama 6 kali pertemuan pada pertemuan 1,5,6,10,11,15 dan setiap pertemuannya memiliki durasi 30 menit. Pada sesi individu dilakukan selama 9 kali pertemuan pada pertemuan 2,3,4,7,8,9,12,13,14 yang dilakukan secara bergantian dengan durasi setiap anaknya 15 menit. Sesi individu lebih banyak dikarenakan dalam memberikan pembelajaran ke anak berkebutuhan khusus terutama disabilitas intelektual dibutuhkan perlakuan secara individu yang dominan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran agar mudah diterima oleh siswa Materi yang digunakan yaitu buku cerita kategori

B1, B2, B3 yang halamannya tidak lebih dari 13 halaman. Kesuma, (2022) menyatakan untuk tingkat pra-membaca sebaiknya menggunakan buku bergambar dengan satu kalimat pada setiap barisnya.

Trainer sebelum memulai *treatment* hal pertama yang dilakukan yaitu memastikan kondisi siswa siap untuk belajar dan membuat suasana senyaman mungkin, kemudian trainer baru memulai kegiatan *treatment* dengan membacakan buku cerita nonfiksi. Erickson & Koppenhaver (2008) menyatakan untuk siswa berkebutuhan khusus lebih baik membacakan buku cerita nonfiksi karena beberapa siswa berkebutuhan khusus menganggap struktur teks ini lebih mudah dipahami, selain itu agar penerapan metode *read aloud* ini lancar dalam membacakan buku menggunakan teknik *read aloud* usahakan siswa untuk memilih bacaan sesuai dengan pilihannya dan dibaca secara berpasangan antara guru dan siswa. Di sela-sela menyampaikan cerita trainer juga memberika sedikit tanya jawab mengenai cerita yang dibawakannya, setelah selesai bercerita trainer akan mengajak siswa untuk membacakan kembali cerita secara bersama-sama.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang pada bulan Agustus 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *read aloud* dapat meningkatkan kemampuan pra-membaca pada siswa tunagrahita ringan. Hal tersebut terlihat pada kemampuan pra-membaca siswa yang sudah tidak tertukar dalam pelafalan huruf abjad dan sudah mampu mengeja kata sederhana. Aspek yang diukur yaitu pengenalan bentuk-bentuk huruf dan tanda baca, pengenalan unsur-unsur linguistik, dan pengenalan pola ejaan dan bunyi yang termuat dalam alat ukur modifikasi tes asesmen pra-membaca karya wasdi & irine (2015). Adapun uraian data hasil *pretest* dan hasil *posttest* kemampuan pra-membaca untuk melihat peningkatan kategori menggunakan cara penilaian persentase dan pengelompokan kategori dari Wasdi & Puspita (2015), dengan rumus dan sebagai berikut:

$$\text{Skor yang diperoleh} \times 100\% = 100\% \text{ Skor maksimal}$$

Tabel 1. Penilaian kategori kemampuan pra-membaca siswa tunagrahita

No	Skor	Kategori Kemampuan Pra-membaca
1	80% - 100%	<i>Independent</i>
2	50% - 79%	<i>Instructional</i>
3	0 - 49%	<i>Frustration</i>

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test

No	Nama	Hasil Pre-test	Persentase Pre-test	Hasil Post-test	Persentase Post-test
1	MW	16	53,3%	30	100%
2	MA	20	66,7%	30	100%
3	AF	16	53,3%	30	100%
4	MF	17	56,7%	30	100%

5	NA	18	60%	29	96,7%
6	MR	16	53,3%	29	96,7%

Tabel diatas mendeskripsikan bahwa subjek penelitian sebelum mendapatkan *treatment read aloud (pretest)* semua subjek berada di kategori *instructional* dalam kemampuan pra-membaca. Setelah mendapatkan *treatment read aloud (posttest)* skor subjek mengalami perubahan skor dari kategori *independent*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	p	Keterangan
<i>Pre-test</i>	0,653	0,787	Terdistribusi normal
<i>Post-test</i>	0,998	0,272	Terdistribusi normal

KS-Z : Uji Kolmogorof Smirnov

p : Signifikan

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z, maka diperoleh data *pretest* nilai kemampuan pra-membaca yaitu KS-Z = 0,635 dan p (sig) = 0,787 maka p > 0,05. Sedangkan data *posttest* nilai kemampuan pra-membaca yaitu KS-Z = 0,998 dan p (sig) = 0,998 sehingga p > 0,05. Jadi data kemampuan pra-membaca siswa tunagrahita ringan pada *pretest* dan *posttest* terdistribusi normal sehingga analisis data dapat dilanjutkan dengan melakukan uji statistic parametrik dan dapat dilanjutkan ke dalam uji hipotesis.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Mean	t	Sig. 2-tailed (p)	N
Kemampuan Pra-membaca				
<i>Pretest-Posttest</i>	-12,5000	-18,634	0,000	6

Berdasarkan uji hipotesis (*paired sampel t-test*) diperoleh rata-rata t = -12,5000 dan p = 0,000 sehingga p < 0,05. Maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pre-test* dan *post-test* yang artinya “ada pengaruh *read aloud* yang sangat signifikan terhadap hasil kemampuan pra-membaca siswa tunagrahita di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang”. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,01 maka dapat disimpulkan bahwa metode *read aloud* dapat meningkatkan kemampuan pra-membaca pada siswa tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

PEMBAHASAN

Secara teoritis *read aloud* merupakan teknik dalam membacakan buku dengan suara yang nyaring atau dikeraskan, intonasi yang jelas, pelafalan vokal dan konsonan, irama yang sesuai dan dengan hati yang tulus serta hangat kepada siswa (pratiwi). Pada anak tahap awal membaca *read aloud* dapat meningkatkan dan mengembangkan perkembangan literasi dan bahasa, dan dapat meningkatkan kemampuan membaca, cinta dan kesenangan (Badawi et al., 2021). Selain itu, *Read aloud* juga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam

mengucapkan kata dengan benar dan membaca teks dengan lancar (Maqbulin, 2022). Berdasarkan hasil *pre-test* siswa berada dalam kategori *instructional* atau sedang dimana karakteristik kemampuan siswa yaitu sudah mengenal huruf namun pelafalannya masih sering terbalik dan belum mampu mengeja kata sederhana. Kemampuan membaca fonik yang rendah berpengaruh pada kemampuannya untuk mengeja untuk memproses identifikasi kata atau *decoding* (Murti, 2018).

Perubahan yang terjadi setelah perlakuan di minggu pertama adalah peningkatan identifikasi huruf yang dapat dipahami oleh anak, dibuktikan dengan berkurangnya kesalahan dalam pelafalan beberapa huruf, seperti huruf u, p, y, g dan h. Hasil ini didukung dengan penelitian Salfeti (Badawi et al., 2021) menyatakan bahwa strategi *read aloud* memungkinkan pelajar menjadi lebih melek huruf. Anak yang melek huruf mampu mengidentifikasi, memahami, mengkritik dan mencipta selain membaca dan menulis (Sary & Indah, 2023). Minggu kedua siswa diberikan buku cerita kategori B2, di minggu ini perubahan yang terjadi memang tidak signifikan, masih terdapat beberapa huruf yang tertukar dalam hal mengeja siswa sudah mulai bisa merangkai bacaan kata huruf vokal-konsonan yang terdiri dari dua sampai tiga huruf seperti disini.

Rokyal (2019) *read aloud* yang dilakukan bersama guru untuk menarik minat anak terhadap keaksaraan, dan membangun kosakata terhadap peningkatan pengenalan tiga komponen kesadaran cetak yaitu konsep cetak, konsep buku dan kata-kata yang terlihat. Di minggu ketiga siswa diberikan buku cerita kategori B3. Kesulitan yang dialami siswa yaitu merangkai huruf yang katanya mengandung huruf g, h, n, atau kata yang mengandung 3-4 huruf seperti -meng-, jah. Rokyal, (2019) menyatakan bahwa indikator yang menjadi permasalahan ketika membaca yaitu menyebutkan bunyi huruf, mengaitkan huruf besar dengan huruf kecil, membaca suku kata dan membaca kata sederhana.

Treatment ini sudah cukup memberikan pengaruh akan kemampuan membaca siswa, dimana siswa sudah mulai mampu bisa mengeja kata sederhana yang kata nya terdiri dari 2 sampai 3 suku kata, sehingga kosakata siswa menjadi bertambah. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Kesuma, 2022) bahwa *read aloud* memberikan persentase dampak lebih dari 80% pada perkembangan aspek kosakata, *phonic* dan kelancaran membaca. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zakiyyah et al., (2023) yang menemukan bahwa metode *read aloud* dengan berbantuan flashcard memiliki efektivitas pada kategori sedang. Sama halnya dengan penelitian ini dalam proses pelaksanaan *treatment* juga membutuhkan bantuan *flashcard* sebagai media bantu untuk pengenalan huruf secara satu-persatu. Pada penelitian ini diketahui bahwa, partisipan penelitian ini merupakan anak tunagrahita ringan dimana salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pra-membaca yaitu siswa dan faktor lingkungan (Meliyawati, 2016).

Faktor dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung proses belajar di rumah tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar dan keterbatasan intelektual yang dimiliki membuat proses belajar menjadi kegiatan yang cukup

sulit untuk dipahami. Gusnan (Muslimah & Yudiarso, 2023) menyatakan kemampuan siswa untuk memotivasi diri sendiri menjadi salah satu komponen pendukung keberhasilan proses belajar. Untuk mencapai kesuksesan dalam membaca, seseorang harus memiliki ketertarikan secara personal terhadap membaca (Saragih & Widayat, 2020). Jim (2017) menyatakan bahwa sebelum mengajarkan membaca kepada seorang anak, hal yang terlebih dahulu dilakukan yaitu menarik minat anak terlebih dahulu dengan buku. Untuk menarik minat anak akan buku maka menggunakan buku cerita bergambar dengan penggunaan metode *read aloud* yang menyenangkan dengan memfokuskan perhatian anak ke buku terhadap tulisan. Dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan, penggunaan metode *read aloud* untuk anak tunagrahita untuk tingkatan pra-membaca sebaiknya fokuskan pada penggunaan buku kategori B1 sampai anak benar-benar bisa mengeja kosa kata sederhana tanpa ada huruf yang terbalik.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa metode *read aloud* cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan pra-membaca siswa tunagrahita, namun dibantu dengan media *flashcard* agar siswa mudah memahami satu per satu huruf yang dipelajari. Selain itu, *read aloud* juga terbukti dapat meningkatkan minat baca anak dengan sajian buku bergambar sesuai kesukaan siswa yang sudah banyak tersedia di web secara gratis. Bagi peneliti, yang tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk lebih memperhatikan subjek yang akan digunakan untuk memaksimalkan *treatment* yang diberikan dan peranan orang tua dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus untuk tegas dan disiplin belajar dirumah sangat penting karena waktu anak banyak dihabiskan dirumah disbanding disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi, A. M. M., Alnour, N. T. B., Alamin, M., & Sanhori, S. B. (2021). THE ROLE OF READING ALOUD STRATEGY ON IMPROVING READING AND PRONUNCIATION FOR EFL PUPILS AT PRIVATE BASIC SCHOOLS: TEACHERS PERSPECTIVES. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 24(2), 461-470. <https://doi.org/10.24071/llt.v24i2.2910>
- Bleses, D., Dale, P. S., Justice, L., Højen, A., Vind, B. D., & Jiang, H. (2021). Sustained effects of an early childhood language and literacy intervention through second grade: Longitudinal findings of the SPELL trial in Denmark. *PLOS ONE*, 16(10), e0258287. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258287>
- BPS. (2018). *Jumlah Penduduk Berkebutuhan Khusus*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Claranita, R. P., & Suprapti, V. (2022). Metode Fernald untuk Siswa Lamban Belajar, Apakah Dapat Meningkatkan Kemampuan Membacanya? *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 551. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2i3>
- Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN READ ALOUD DENGAN MEDIA BUKU CERITA GAMBAR SERI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF PADA ANAK USIA DINI. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1), 163. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8496>

- Erickson, K. A., & Koppenhaver, D. A. (2008). *Children With Disabilities: Reading and Writing the Four-Blocks Way*. Carson-Dellosa. https://www.google.co.id/books/edition/Children_with_Disabilities_Reading_and_Writing_the_Four-Blocks_Way/vpFpAgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=read+aloud+for+disability&pg=PA44&printsec=frontcover
- Fitriya, A. N. (2017). PENINGKATAN KEMAMPUAN PRA-MEMBACA KATA PADA ANAK KELOMPOK B TK PUSIDE MUSI MELALUI MEDIA PERMAINAN KARTU HURUF. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11703>
- Herlina, E. S. (2019). MEMBACA PERMULAAN UNTUK ANAK USIA DINI DALAM ERA PENDIDIKAN 4.0. Vol. 5 No. 4 November-Desember 2019. <https://core.ac.uk/download/pdf/328163913.pdf>
- Hermawan, R., Ruma, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.411>
- Hidayah, M., Sujadi, I., & Pangadi, P. (2014). PROSES BERPIKIR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA BENTUK SOAL CERITA PADA OPERASI HITUNG CAMPURAN. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 4(1). <https://doi.org/10.20961/jmme.v4i1.9990>
- Jim, T. (2017). *The Read-Aloud Handbook*.
- Kesuma, P. Z. (2022). *Cara Ajaib Menutrisi Otak Anak*. Benteng Pustaka. <https://isbn.perpusnas.go.id/kdview?id=0722005176>
- Kurniawan, K. (2016). Kepuasan Kerja Pada Terapis Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4102>
- Kuswardani, H. P., Suprapti, V., & Paramita, P. P. (2023). The Effectiveness of a Combined Intervention Approach for Improving Reading Fluency in Elementary School Students. *Jurnal Psikologi*, 12(3).
- Mahartika, A. S., & Dewantoro, D. A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan dengan Menggunakan Metode Reading Aloud. *Jurnal ORTOPEDEAGOGIA*, 3(2), 123–126. <https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p123>
- Maqbulin, A. (2022). The Effectiveness of Reading Aloud to Improve Students Reading Ability in Secondary School. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(2), 129–135. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i2.349>
- Maulidiyah, F. N. (2020). MEDIA PEMBELAJARAN MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK ANAK TUNAGRAHITA RINGAN. *JURNAL PENDIDIKAN*, 29(2), (93-100). <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Pemahaman_Dasar_Membaca/TRBPDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kemampuan+membaca&printsec=frontcover
- Murti, R. ayu ndaru. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA FUNGSIONAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS II DENGAN MEDIA FLASHCARD. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7 No 1 Tahun 2018(functional reading, flashcard, child with mild mentally retarded.), 81–90.
- Muslimah, R. S., & Yudiarto, A. (2023). The Effect of Internet-Based Psychoeducation on Decreasing Academic Cheating in High School Students. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(2), 272. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2.9331>
- Mustofa, M., & Mukhoyyaro, T. (2020). Efektivitas Metode Multisensory dalam Meningkatkan Kemampuan Memulai Membaca Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 12(2), 139–152. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art6>
- Novianti, R., & Pratiwi, N. (2024). Stimulasi Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Flash Card Digital. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9 (1), 60–67. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.2060-67>
- Pratiwi, & Musyarifah, Z. (2021). *The Book Of Read Aloud*. PT Eex Media. https://www.google.co.id/books/edition/The_Book_of_Read_Aloud/zrU8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=read+aloud&printsec=frontcover
- Prihandini, F. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE STRUKTUR ANALITIK SINTEK BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SDIT LHI.
- Purnomo, S. (2023). Application of Developmental, Individual Differences, Relation-Based (DIR / Floortime) in Children with Developmental Disorders of the Neurological System and Brain. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(1), 18. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i1.9270>
- Rahayu, E. W., & Mustadi, A. (2022). The Read-Aloud Method to Develop Reading Literacy at School's Educational Park. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 104–113. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.47331>
- Rokyal, H. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Membaca Nyaring (Penelitian Tindakan di Kelompok B RA Perwanida Praya, Lombok Tengah 2016). *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 106–114. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3353>
- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.613>
- Saragih, A., & Widayat, I. W. (2020). Metode Fonik Dan Proximal Self Motivation untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 26. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i1.3589>
- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran Literasi dan Read Aloud dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4185>
- Subini, N. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Javalitera.
- Sumardi, E. (2017). STIMULASI KEMAMPUAN BAHASA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PENDEKATAN ADAPTIF, VISUAL, DAN INTERAKTIF (AVI) DI TAMAN KANAK-KANAK (TK).
- Supena, A., & Munajah, R. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.558>
- Wasdi, & Puspita, I. (2015). *Asesmen Membaca, Menulis & Berhitung untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (Pertama)*. PT. Luxima Metro Media.
- Zakiyyah, E. F., Mulyani, S., & Fajrussalam, H. (2023). PENGARUH METODE READING ALOUD BERBANTUAN FLASHCARD TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR. o8.